

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP YUAN (CHINA)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi*



OLEH :

YONA RISNA
TM/NIM : (2007 / 88906)

EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP YUAN (CHINA)**

Nama : Yona Risna
BP/NIM : 2007/88906
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 06 Agustus 2012

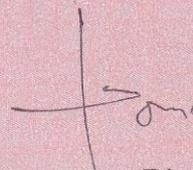
Disetujui Oleh:

PEMBIMBING I



Dr. H. Hasdi Aimon, M.SI
NIP. 19550505 197903 1 010

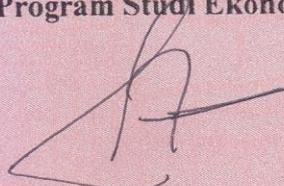
PEMBIMBING II



Novya Zulva Riani, SE, M.SI
NIP. 19711104 20051 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alianis, M.S
NIP. 19591129198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

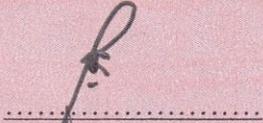
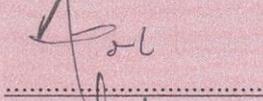
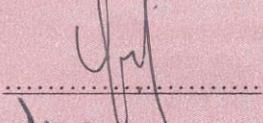
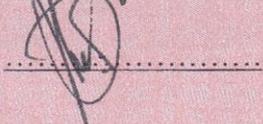
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP YUAN (CHINA)**

Nama : Yona Risna
BP / NIM : 2007 / 88906
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 06 Agustus 2012

Tim Penguji

Nomor	Jabatan	Nama	Tanda tangan
1.	Ketua	Dr. H. Hasdi Aimon, M.SI	
2.	Sekretaris	Novya Zulva Riani, SE, M.SI	
3.	Anggota	Yeniwati, SE	
4.	Anggota	Doni Satria, SE, M.SE	

ABSTRAK

Yona Risna, (88906 / 2007) : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan (China). Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Novya Zulva Riani,SE,M.Si .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs (Rupiah/yuan). (2) Pengaruh output riil terhadap kurs (Rupiah/yuan) (3) Pengaruh suku bunga terhadap kurs (Rupiah/yuan). (4) Pengaruh inflasi terhadap kurs (Rupiah/yuan). (5) Pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs (Rupiah/yuan). (6) Pengaruh jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi serta neraca perdagangan terhadap kurs (Rupiah / yuan).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan data *time series* dari kuartal I tahun 2000 - kuartal IV tahun 2010 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: analisis regresi berganda, uji prasyarat (multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), uji t dan uji F.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kurs (Rupiah/yuan), (2) output riil berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs(rupiah/yuan), (3) suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs (rupiah/yuan), (4) inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kurs(rupiah/yuan), (5) neraca perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs (rupiah/yuan), (6) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar, output riil, suku bunga,inflasi dan neraca perdagangan terhadap kurs (rupiah/yuan).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, diharapkan kepada Bank Indonesia untuk membuat kebijakan dengan cara menjaga stabilitas permintaan dan penawaran uang, menjaga tingkat suku bunga agar stabil sehingga inflasi akan turun. Dengan demikian maka kurs antara Rupiah/Yuan bisa terapresiasi melalui kebijakan moneter. Serta diharapkan kepada Kementrian Keuangan dan Perindustrian Perdagangan dapat meningkatkan sektor riil agar output riil juga mengalami peningkatan sehingga ekspor meningkat. Maka neraca perdagangan akan menjadi positif atau ikut meningkat. Dengan demikian Rupiah/Yuan juga akan dapat mengalami apresiasi melalui kebijakan fiskal.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan (China)”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. H.Hasdi Aimon,M,Si selaku pembimbing I dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Ibu Yeniwati,SE dan Bapak Doni Satria SE, M.SE selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.Si selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku sekretaris program studi ekonomi pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Bapak Kepala Bank Indonesia Provinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data
7. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta serta Kakak, Adik Keluarga besarku dan Nova Hendra,A.Md yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007.
9. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan. Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Kurs.....	14
2. Jenis-jenis kurs.....	16
3. Sistem kurs.....	17
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs.....	19
a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs.....	24
b. Pengaruh Output Riil Terhadap Kurs.....	26
c. Pengaruh suku bunga Terhadap Kurs.....	30
d. Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs.....	35
e. Pengaruh Neraca Perdagangan Terhadap Kurs.....	37
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	39

C. Kerangka Konseptual.....	41
D. Hipotesis Penelitian.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Variabel Penelitian dan Jenis Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Definisi Operasional	47
F. Teknik Analisis Data	49
1. Analisis Deskriptif.....	49
2. Analisis Induktif	49
a. Analisis regresi linear berganda.....	49
b. Koefisien Determinasi (R^2)	51
c. Uji Asumsi Klasik.....	51
1) Uji Multikolinearitas.....	51
2) Uji Heterokedastisitas.....	52
3) Uji Autokorelasi	53
d. Uji Hipotesis	54
1) Uji t.....	54
2) Uji f.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	56
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	56

2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	62
a. Deskripsi Perkembangan kurs Rupiah terhadap Yuan China	62
b. Deskripsi Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	66
c. Deskripsi Perkembangan Output Riil	69
d. Deskripsi Perkembangan Suku bunga.....	72
e. Deskripsi Perkembangan Inflasi	75
f. Deskripsi Perkembangan Neraca Perdagangan.....	78
3. Analisis Induktif	81
a. Persamaan Regresi Berganda dan Estimasi	81
b. Koefisien Determinasi(R^2).....	84
c. Uji Asumsi Klasik.....	84
1) Uji Multikolinearitas	84
2) Uji Heterokedastisitas	85
3) Uji Autokorelasi.....	86
d. Pengujian Hipotesis.....	87
1) Uji t	87
2) Uji F	90
B. Pembahasan	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia dari dan ke Jepang, Amerika serta China tahun 2000-2010	3
2. Tabel Perkembangan Jumlah Uang Beredar, Output Riil, Suku Bunga, Inflasi serta Neraca Perdagangan antara Indonesia dan China tahun 2000-2010	8
3. Tabel Klasifikasi Nilai d	53
4. Tabel Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia tahun 2000-2010	58
5. Tabel Beberapa Indikator Makroekonomi Indonesia Tahun 2004-2010	61
6. Tabel Perkembangan Kurs rupiah Terhadap Yuan China kuartal I 2000 – Kuartal IV 2010.....	65
7. Tabel Perkembangan Jumlah Uang Beredar kuartal I 2000 – kuartal IV 2010.....	68
8. Tabel Perkembangan Output riil kuartal I 2000 – Kuartal IV 2010.....	71
9. Tabel Perkembangan Suku Bunga kuartal I 2000 – kuartal IV 2010.....	74
10. Tabel Perkembangan Inflasi Kuartal I 2000 – kuartal IV	77
11. Tabel Perkembangan Neraca Perdagangan Kuartal I 2000 – kuartal IV 2010.....	80
12. Hasil Estimasi Linear Berganda.....	81
13. Hasil Estimasi Menggunakan Metode Cochrane-Orcutt.....	82
14. Hasil estimasi uji multikolinearitas dengan metode VIF	84
15. Hasil estimasi uji heteroskedastisitas dengan uji Park.....	86

16. Hasil Uji Autokorelasi.....	87
17. Hasil Uji t	83
18. Hasil uji f	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs	25
Gambar 2 Pengaruh Perubahan Output Rill Terhadap Kurs	29
Gambar 3 Pengaruh Suku Bunga (Mata Uang Domestik) terhadap Kurs	34
Gambar 4 Pengaruh Suku Bunga (Mata Uang Asing) Terhadap Kurs	35
Gambar 5. Kerangka Konseptual	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Estimasi regresi Berganda	103
2. Hasil Estimasi Menggunakan Cochrane-Orcutt.....	103
3. Hasil Uji Multikolinearitas.....	104
4. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	105
5. Tabel Durbin Watson	106
6. Tabel Distribusi t	107
7. Tabel Distribusi f	110
8. Izin Penelitian Lapangan.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman dahulu kebutuhan manusia hanya sedikit dan tidak seberapa dan itupun dapat dipenuhinya dengan sendiri. Tetapi dengan berkembangnya zaman alat pemuas kebutuhan pun muncul dengan berbagai macam bentuk dan fungsinya masing-masing. Dengan semakin banyak dan komplitnya alat pemuas kebutuhan tersebut membuat manusia tidak dapat menciptakan atau membuat alat pemenuhan kebutuhannya itu sendiri, maka diperlukanlah bantuan dari orang lain. Dimana mereka nantinya berinteraksi satu sama lain untuk menukarkan alat pemenuhan kebutuhan masing-masing.

Dengan perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat, hubungan ekonomi antarnegara akan menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun uang serta modal antar negara. Pada dasarnya perdagangan luar negeri dan perdagangan dalam negeri adalah sama yakni pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Di dalam perdagangan terdapat perbedaan mata uang yang dipergunakan dalam kegiatan transaksi keuangan dengan negara lain. Maka, perlu adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan kedalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs. Kebutuhan akan nilai tukar timbul

karena mata uang suatu negara biasanya tidak diterima sebagai media atau alat tukar di negara lain.

Kondisi perekonomian dunia yang cenderung terus bergerak mengakibatkan nilai tukar terhadap mata uang suatu negara juga terus berubah. Fluktuasi kurs ini memberikan pengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pergeseran dalam pembiayaan pembangunan karena berfluktuasinya nilai tukar terhadap mata uang yang digunakan dalam perdagangan yang dilakukan.

Perkembangan nilai tukar di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu sebelum tahun 1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), yang kemudian berubah menjadi sistem nilai tukar mengambang terkendali (*floating managed exchange rate*) yang dikaitkan dengan dolar AS pada periode 1978-1986. Sedangkan periode 1986-1997 negara Indonesia masih menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali. Sejak tanggal 14 Agustus 1997 otoritas moneter melepas kebijakan nilai tukar mengambang terkendali yang berlaku sejak 12 September 1986, dengan beralih pada kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

Negara Indonesia yang menganut sistem ekonomi terbuka, tidak lepas dari gejolak nilai tukar dunia. Apabila terjadi guncangan atau ketidak-seimbangan (*disequilibrium*) dalam neraca pembayaran di suatu negara terutama pada negara-negara yang berperan dalam perekonomian salah satunya di Asia adalah China, akan berpengaruh luas terhadap negara Indonesia dan negara-negara lainnya. Nilai tukar Rupiah akan menguat apabila Indonesia mampu meningkatkan ekspor tanpa

diiringi peningkatan impor yang proposional dalam mengurangi arus modal keluar (*capital outflow*).

Sistem nilai tukar yang digunakan pada suatu negara tidak menjadi jaminan untuk mencapai stabilitas kurs, ekonomi, moneter, dan perdagangannya. Jadi masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi stabilitas mata uang suatu negara, termasuk diantaranya pendapatan nasional, jumlah uang beredar atau penawaran uang, suku bunga, inflasi, neraca perdagangan dalam negeri, perubahan politik, kredibilitas, independensi bank sentral, kegiatan spekulasi serta adanya ekspektasi dan ketidakpastiaan di pasar uang. Apabila dikaitkan dengan stabilitas kurs mata uang terhadap mata uang asing maka secara ekonomi sangat dipengaruhi oleh rasio uang beredar, rasio output riil, selisih suku bunga, selisih inflasi antara kedua negara, serta neraca perdagangan dalam negeri.

Seperti yang dituliskan dalam artikel yang berjudul hubungan Indonesia dengan China yang di tulis oleh Suci R Badilla bahwa salah satu mitra perdagangan Indonesia di Asia adalah China. China kini makin dipercaya sebagai negara dengan perekonomian terkuat di dunia. Ketika negara adidaya , Amerika Serikat (AS), dan Jepang masih tertatih-tatih bangkit dari keterpurukan perekonomian akibat hantaman krisis ekonomi global, China justru memperkokoh fundamental perekonomian. Bank Pembangunan Asia (ADB) pun tidak ragu menunjuk perekonomian China dan India sebagai pendorong meningkatnya prospek perekonomian di wilayah Asia, setelah pertumbuhan di semester II-2009 mengalami kenaikan . Dalam laporannya ADB memproyeksikan negara-negara ini akan berada pada jalur cepat pemulihan. Indonesia dan China memiliki

kepentingan yang sama. China ingin terus melebarkan pasarannya ,dengan menggandeng sejumlah kawasan Asia , khususnya Indonesia . Begitu sebaliknya , Indonesia mengandalkan china sebagai bagian proyek penguatan pasar ekspor , disaat negara-negara tujuan ekspor tradisional mengalami kesulitan.

Dalam segi internasional, Indonesia mengadakan hubungan dengan hampir semua negara di dunia dan dengan berbagai lembaga internasional yang penting. Di antara itu semua dapat dikatakan bahwa pada waktu ini Indonesia juga mengadakan hubungan dagang dengan negara – negara besar seperti Jepang, Amerika dan China

Penulis memilih perekonomian China sebagai perekonomian mitra dagang Indonesia pada memiliki alasan. Alasannya adalah bahwa kegiatan ekspor dan impor Indonesia dengan China berada pada peringkat ketiga terbesar setelah Jepang dan Amerika. Alasan penulis tidak meneliti Jepang ataupun Amerika dikarenakan negara Jepang dan Amerika telah banyak di teliti oleh peneliti terdahulu. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan perkembangan ekspor dan impor Indonesia pada tiga negara, yang memiliki nilai ekspor dan impor ke Indonesia tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain sebagai tujuan ekspor dan impor Indonesia.

Dari Tabel 1 di bawah ini dapat dilihat bahwasannya, Indonesia mempunyai kegiatan ekspor dan impor tertinggi dengan negara Jepang, dimana nilai ekspor Indonesia ke Jepang dan nilai impor Indonesia dari Jepang lebih tinggi setiap tahun (tahun 2000 – tahun 2010) hal ini dapat dilihat pada rata-rata

Tabel 1 :
Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia dari dan ke Jepang, Amerika serta China
dari Tahun 2000 – Tahun 2010

Tahun	Ekspor Indonesia ke Jepang (Miliar USD)	Impor Indonesia dari Jepang (Miliar USD)	Ekspor Indonesia ke Amerika (Miliar USD)	Impor Indonesia dari Amerika (Miliar USD)	Ekspor Indonesia ke China (Miliar USD)	Impor Indonesia dari China (Miliar USD)
2000	14.415,19	4.979,13	8.475,42	3.061,91	2.767,71	1.694,55
2001	13.010,17	3.622,54	7.748,75	2.684,23	2.200,67	1.426,40
2002	12.045,12	4.205,37	7.558,64	2.465,44	2.902,95	2.016,73
2003	13.603,50	4.779,02	7.373,74	2.602,23	3.802,53	2.398,38
2004	15.962,11	6.019,76	8.767,28	3.302,74	4.604,73	2.946,73
2005	18.049,14	10.213,93	9.868,48	4.253,10	6.662,35	3.389,74
2006	21.732,12	9.043,95	11.232,10	4.492,29	8.343,57	3.874,23
2007	23.632,80	9.335,44	11.618,23	5.445,65	9.675,51	4.839,92
2008	27.785,14	14.969,82	13.036,87	7.865,89	11.636,50	5.389,65
2009	18.574,73	9.712,57	10.850,02	7.046,44	11.499,33	5.973,81
2010	25.781,81	16.755,99	14.177,66	7.926,03	15.626,84	6.483,21
Jumlah	204.591,83	93.637,52	110.707,19	51.145,95	79.722,69	40.433,35
Rata-rata	18.599,26	8.512,50	10.064,29	4.649,63	7.247,52	3.675,76
Rata-rata NX		10.086,76		5.414,66		3.571,76

Sumber : Bank Indonesia

net ekspor ke tiga negara tersebut, kemudian di urutan ke dua adalah Amerika dan di urutan ke tiga China. Dikarenakan negara Jepang dan Amerika telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya maka penulis menentukan negara mitra dagang yang diteliti pada penelitian ini adalah negara China.

Hubungan bilateral Indonesia dengan China juga terus ditingkatkan mengingat posisi geografis dan politik negara dengan penduduk terbesar itu yang sangat strategis dan penting, di mana China juga merupakan salah satu negara besar di Asia. Indonesia dan China mendirikan hubungan diplomatik pada 13 April 1950. Hubungan bilateral mereka dikembangkan secara bertahap sejak dimulainya kembali hubungan diplomatik kedua negara. Sejak hubungan dirintis 1990 lalu, kedua negara memiliki hubungan emosional yang tinggi sehingga peningkatan kerjasama di berbagai bidang tidak bisa dihindari. Kedua negara saling percaya dan mendukung secara politis, di mana hal ini dapat dilihat dari segi ekonomi dan perdagangan, serta mengutamakan koordinasi dan kerja sama dalam permasalahan dalam maupun luar negeri.

Banyak produk-produk dan jasa-jasa China yang telah di ekspor ke berbagai negara yang ada di dunia khususnya di Asia sehingga kegiatan ekonomi China tersebut telah banyak mendatangkan pengaruh pada perekonomian dunia khususnya di Asia. Dengan demikian kurs atau nilai tukar yuan pada dewasa ini juga sangat diperhitungkan nilainya mengingat tingginya kegiatan perekonomian China yang mempengaruhi perekonomian dunia khususnya di Asia. Salah satu mata uang yang dipengaruhi oleh yuan itu adalah rupiah.

Sejak tahun 2000 kurs rupiah terhadap yuan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Begitu juga dengan beberapa indikator makro ekonomi lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui data Tabel 2 yang menunjukkan bahwa perkembangan kurs dan beberapa variabel makro ekonomi lainnya mengalami fluktuasi setiap tahunnya, ada yang mengalami kenaikan dan ada pula yang mengalami penurunan. Dari tahun 2000 hingga tahun 2010 kurs rupiah terhadap yuan cenderung berfluktuasi, perubahan ini diduga disebabkan karena perubahan variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhinya.

Seperti yang terlihat pada Tabel 2 di tahun 2002 kurs rupiah terhadap yuan adalah 968,16 atau rupiah terapresiasi sebesar 10,23 persen dari tahun sebelumnya yang merupakan nilai kurs terendah sepanjang data yang ada di Tabel 2 tersebut. Target stabilitas ekonomi makro sulit tercapai jika pengendalian jumlah uang beredar (JUB) sulit diukur. Pengendalian JUB sangat erat kaitannya dengan perilaku permintaan uang masyarakat terutama untuk jangka panjang. Salah satu variabel penentu yang cukup berarti dalam teori ekonomi adalah kurs. Pada tahun 2002 jumlah uang beredar pada saat tersebut turun sebesar 10,39 persen. Sementara pada tahun 2008 peningkatan jumlah uang beredar sebesar 14,65 persen menyebabkan kurs naik sebesar 7,95 persen atau menjadi 1351,747. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan jumlah uang beredar dapat mengakibatkan penurunan kurs.

Begitu juga dengan output riil. Output riil merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau

Tabel 2:
Perkembangan Kurs, Jumlah Uang Beredar, Output Riil, Suku Bunga, Inflasi,
serta Neraca Perdagangan antara Indonesia dan China
Tahun 2000-2010

Tahun	Kurs (Rp / ¥)	Laju Pertumbuhan %	M/Mf (Miliar Rupiah)	Laju pertumbuhan (%)	Yf/Y (Miliar Rupiah)	Laju pertumbuhan (%)	if - i (%)	Laju Pertum- buhan (%)	Π- Πf (%)	la Laju pertumbuh- an (%)	TB (Miliar Rupiah)	laju pertumbuhan (%)
2000	1084,23	-	53,9929	-	0,016096	-	-7,2	-	3,51	-	4096.97	-
2001	1078,59	-0,52	53,3139	-1,25	0,026223	62,9	-2,2	-0,69	9,96	183,76	5782.9	41.15
2002	968,16	-10,23	47,7770	-10,39	0,018507	-29,4	-1,8	-0,18	12,38	24,30	7992.09	38.20
2003	1002,21	3,51	43,2004	-9,58	0,019268	4,1	-5,7	2,16	14,54	17,45	6900.92	-13.65
2004	1042,75	4,04	40,6729	-5,85	0,02944	52,7	0,4	-1,07	14,62	0,55	7823.52	13.37
2005	993,6058	-4,7	40,7169	0,11	0,023111	-21,4	6,5	15,25	21,44	46,65	8106.79	3.62
2006	1098,208	10,52	39,9902	-1,78	0,025786	11,5	-4,2	-1,64	2,23	-89,60	1563.02	-80.72
2007	1252,132	14,01	34,5816	-13,53	0,028899	12,1	-4,5	0,07	1,91	-14,35	277.55	-82.24
2008	1351,747	7,95	39,6461	14,65	0,035431	22,6	5,9	-2,31	6,14	221,47	10859.5	3812.63
2009	1350,329	-0,09	35,0917	-11,49	0,03344	-5,6	-4,2	-1,71	0,64	-89,58	10492.6	-3.38
2010	1297,556	-3,92	34,0456	-2,98	0,03806	13,8	-2,0	-0,52	3,55	454,69	125.89	-98.80

Sumber : Bank Indonesia , www.econstan.com, (data diolah)

Keterangan :

- M = jumlah uang beredar indonesia
- M_f = jumlah uang beredar china
- Y_f = Output riil China
- Y = Output riil Indonesia
- i_f = Suku bunga China
- i = Suku bunga Indonesia
- Π = Inflasi Indonesia
- Π_f = Inflasi China
- TB = Neraca perdagangan indonesia

merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Pada tahun 2002 output riil naik sebesar 4,87 persen. Tetapi malah terjadi penurunan kurs sebesar 10,23 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan rasio output riil menyebabkan kenaikan kurs. Sementara itu di tahun 2008 output riil naik sebesar 12,87 persen, dan terjadi kenaikan kurs sebesar 7,95 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan output riil menyebabkan kenaikan kurs.

Disisi lain keeratan hubungan antara nilai tukar Rupiah dengan suku bunga menyebabkan suku bunga tampak memegang peranan vital dalam pengendalian moneter dalam sistem nilai tukar yang fleksibel, maka pendekatan pengendalian moneter diusulkan untuk menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional. Disamping itu pada tahun 2002 terjadi peningkatan suku bunga sebesar 0,18 persen, tetapi diikuti oleh penurunan kurs 10,23 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan penurunan selisih suku bunga menyebabkan penurunan kurs. Sementara itu pada tahun 2008 kenaikan suku bunga sebesar 2,31 persen juga diikuti dengan kenaikan kurs sebesar 7,95 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga mengakibatkan kenaikan kurs.

Begitu juga dengan tingkat inflasi mempunyai atau bisa mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar uang. Harga suatu barang atau produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula dinilai dalam mata uang yang sama. Jika ada perbedaan harga dalam mata uang yang sama, maka akan ada perubahan permintaan sehingga harga barang juga berubah. Konsekuensinya perubahan

harga yang terjadi akan berakibat pada penyesuaian nilai tukar. Sedangkan inflasi pada tahun 2002 mengalami kenaikan sebesar 12,38 persen tetapi terjadi penurunan kurs sebesar 10,23 persen. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan kurs. Sebaliknya pada tahun 2008 inflasi mengalami peningkatan sebesar 221,47 persen yang diduga menyebabkan kenaikan kurs. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kenaikan inflasi menyebabkan kenaikan kurs.

Sementara itu, Neraca perdagangan hanya akan meningkat saat nilai tukar riil terdepresiasi bila persyaratan kondisi Marshall-Lerner yang terpenuhi, yaitu apabila jumlah elastisitas ekspor dan elastisitas impor terhadap nilai tukar riil lebih besar. Depresiasi nilai tukar itu sendiri pada dasarnya akan mempengaruhi neraca perdagangan melalui dua cara yaitu melalui perubahan volume dan perubahan nilai. Kondisi *Marshall-Lerner* menyatakan bahwa perubahan volume akan mendominasi perubahan nilai, sehingga meskipun nilai impor akan meningkat dan nilai ekspor akan menurun namun peningkatan volume ekspor dan penurunan volume impor akan mendominasi sehingga secara total neraca perdagangan akan membaik. Sementara itu, di lihat pada tabel 2 pada tahun 2002 neraca perdagangan meningkat sebesar 38,20 persen, hal ini diduga menyebabkan penurunan kurs sebesar 10,23 persen, pada tahun 2008 neraca perdagangan Indonesia naik menjadi 10.859,5 tetapi kurs naik . Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa menurunnya nilai neraca perdagangan mengakibatkan kenaikan kurs.

Sehubungan dengan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara teori dan kenyataan menimbulkan masalah sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs. Namun indikator-indikator ekonomi di atas diduga mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah terhadap yuan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji seberapa besar variabel-variabel ekonomi mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah terhadap yuan yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan China"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sejauh mana pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs (Rupiah/yuan) ?
2. Sejauh mana pengaruh output riil terhadap kurs (Rupiah/yuan) ?
3. Sejauh mana pengaruh suku bunga terhadap kurs (Rupiah/yuan) ?
4. Sejauh mana pengaruh inflasi terhadap kurs (Rupiah/yuan) ?
5. Sejauh mana pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs (Rupiah/yuan) ?
6. Sejauh mana pengaruh jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi, serta neraca perdagangan secara bersama-sama mempengaruhi kurs (Rupiah/yuan)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap kurs (Rupiah/yuan).
2. Pengaruh output riil terhadap kurs (Rupiah/yuan).
3. Pengaruh suku bunga terhadap kurs (Rupiah/yuan).
4. Pengaruh inflasi terhadap kurs (Rupiah/yuan).
5. Pengaruh neraca perdagangan terhadap kurs (Rupiah/yuan).
6. Pengaruh jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan secara bersama-sama terhadap kurs (Rupiah/yuan).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Penulis sendiri, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Serta menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap yuan China.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ekonomi international, ekonomi mikro, ilmu ekonomi makro, dan ekonomi moneter.
3. Pengambil kebijakan Pemerintah, Bank Indonesia dalam mengatur fluktuasi kurs dan kebijakan perdagangan luar negeri

4. Penelitian lebih lanjut, terutama yang meneliti tentang kurs dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kurs

Pada saat sekarang ini sebagian besar perekonomian dunia adalah perekonomian terbuka. Di dalam perekonomian terbuka adanya suatu kegiatan yang dinamakan dengan perdagangan. Perdagangan meliputi kegiatan diantaranya mengekspor barang dan jasa ke luar negeri, serta mengimpor barang dan jasa dari luar negeri. Untuk melakukan hal tersebut negara-negara yang terlibat mengkonversikan mata uangnya kedalam suatu nilai tukar atau kurs.

Dalam melakukan perdagangan antar bangsa dibutuhkan penetapan antar nilai tukar sesuai dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Sehingga kegiatan pembangunan yang berkaitan dengan perdagangan asing dapat berjalan dengan lancar. Jadi penetapan besaran kurs sangat penting dalam perekonomian suatu bangsa.

Kurs valuta asing adalah kurs mata uang asing yang menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain atau dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk setiap mata uang asing, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu mata uang asing (Sukirno, 2011: 397).

Menurut Nopirin (2010: 137) nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga antara dua mata uang yang berbeda. Lalu menurut Sukirno (2001: 358) nilai

valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah uang di dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit uang asing.

Disamping itu, Simorangkir dan Suseno (2005: 4) menyatakan bahwa nilai tukar atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Di sini Simorangkir dan Suseno memberi contoh nilai tukar (NT) rupiah terhadap dolar Amerika (USD) adalah harga satu dolar Amerika (USD) dalam rupiah (Rp), atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu rupiah terhadap satu USD.

Jadi nilai tukar yang didefinisikan di sini adalah nilai tukar rupiah dalam valuta asing. Dimana dapat diformulasikan sebagai berikut :

$NT_{Rp/USD}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli 1 dolar Amerika (USD).

$NT_{Rp/¥}$ = Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu Yen Jepang

Dalam hal ini, apabila NT atau kurs meningkat berarti Rupiah mengalami *depresiasi*, sedangkan apabila NT atau kurs menurun maka Rupiah mengalami *apresiasi*. Sementara untuk suatu negara yang menerapkan sistem nilai tukar tetap, perubahan nilai tukar dilakukan secara resmi oleh pemerintah. Kebijakan suatu negara secara resmi menaikkan nilai mata uangnya terhadap mata uang asing disebut *revaluasi*, sementara kebijakan menurunkan nilai mata uang terhadap mata uang asing disebut *devaluasi*.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengertian tersebut diberikan contoh sebagai berikut. Misalnya, nilai tukar 1 yuan China terhadap mata uang rupiah sebesar Rp. 1.159. Apabila nilai tukar 1 yuan berubah menjadi

Rp. 1.200, maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan atau depresiasi. Sebaliknya apabila nilai tukar 1 yuan China berubah sebesar Rp. 1.000, maka nilai tukar rupiah mengalami peningkatan atau apresiasi.

2. Jenis-Jenis Kurs

Menurut Mankiw (2003: 123) kurs dapat dibedakan atas :

- a. Kurs Nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh : Rp. 1.159/yuan, maka untuk memperoleh 1 yuan China akan dibayar dengan Rp. 1.159, atau 1 yuan China dapat ditukarkan dengan Rp. 1.159.
- b. Kurs Riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara yaitu, kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*.

Kurs Riil dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{Kurs Riil} = \frac{\text{Kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{Harga barang luar negeri}}$$

Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam mata uang dalam negeri dan tingkat mata uang luar negeri. Jika E dinyatakan sebagai kurs riil dan e dinyatakan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/Yuan), P tingkat harga di Indonesia, dan P^* tingkat harga di China (diukur dalam rupiah) maka kurs riil adalah :

$$\begin{aligned} \text{Kurs riil} &= \text{kurs nominal} \times \text{rasio tingkat harga} \\ E &= e \times (P/P^*) \end{aligned}$$

Jika kurs riil tinggi, berarti barang-barang luar negeri relatif murah dari pada barang-barang dalam negeri, begitu juga sebaliknya.

Artinya penilaian kurs dapat dilihat dari dua cara pandang yang berbeda.

Dengan pendekatan nominal kurs dinilai dari nilai nominal uang yang dibutuhkan

sedangkan dengan pendekatan riil kurs dinilai berdasarkan harga relatif barang-barang yang diperdagangkan.

Berdasarkan model dalam penelitian ini kurs yang dilihat adalah kurs nominal saja tidak kurs riil. Jadi kurs nominal disini adalah nilai nominal rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan yuan.

3. Sistem Kurs

Sistem keuangan internasional berhubungan erat dengan konvertibilitas mata uang (*currency convertibility*) yang melahirkan berbagai sistem mata uang masing-masing negara, yang disebut sistem kurs valuta asing (*exchange rate*) (Khalwaty, 2000: 200).

Menurut Samuelson (2004: 299) nilai mata uang suatu negara ditentukan dengan beberapa pendekatan sistem kurs :

- a. Standar emas, dimana suatu negara menetapkan mata uangnya menurut berat emas dan emas tersebut di perjual belikan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran luar negerinya.
- b. Kurs tetap (*fixed exchange rate*), yaitu pemerintah melakukan campur tangan dalam menentukan suatu kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama.
- c. Sistem kurs mengambang bebas atau penuh (*free floating exchange rate*), dimana kurs tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan dipasar tanpa adanya intervensi pemerintah.
- d. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), merupakan campuran kekuatan pasar dan intervensi pemerintah dalam penentuan kurs nilai tukar mata uang.

Khalwaty (2000: 201) juga membagi sistem kurs mata uang menjadi:

- a. Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).
Salah satu sistem dan kebijaksanaan nilai tukar tetap, pemerintah yang bersangkutan turut campur tangan secara aktif dalam bursa valuta asing dengan membeli atau menjual mata uang dalam negeri atau valuta asing bila mana kurs mata uangnya menyimpang dari nilai tertentu yang telah ditetapkan.
- b. Sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).
Apabila suatu negara memakai nilai tukar mengambang bebas, maka bank sentral tidak melakukan campur tangan secara aktif dalam bursa valuta asing. Disini nilai tukar mata uang suatu negara masih relatif terhadap mata uang negara lain dan ditentukan sepenuhnya oleh permintaan dan penawaran yang berkembang dalam valuta asing.
- c. Nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).
Bila suatu negara memakai sistem nilai tukar mengambang terkendali, maka disamping dipengaruhi oleh pasar terdapat juga campur tangan bank sentral di dalam bursa valuta asing.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai tukar yang dipakai oleh suatu negara ditentukan oleh dua faktor, yaitu pemerintah, pasar dan gabungan dari keduanya.

Sejak 14 agustus 1997 Indonesia menganut kurs mengambang bebas (*free floating system*), jadi posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing diatur oleh mekanisme pasar. Sejak saat itu fluktuasi kurs ditentukan oleh mekanisme pasar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs.

Semakin pesatnya aliran mata uang dan modal dalam bentuk valuta asing (*foreign currency*) yang beredar didalam negeri pada saat ini tidak mengenal batas-batas wilayah suatu negara lagi, baik untuk keperluan investasi, perdagangan, maupun spekulasi menyebabkan perbedaan kurs valuta asing.

Meese dan Rogof (Lindert dan Kindleberger, 1995: 379) telah membangun suatu model untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya. Mereka merumuskan suatu model yang menampung sebagian besar faktor-faktor yang dipercayai oleh para pakar ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan kurs. Model ini adalah gabungan antara teori paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*) dengan teori penawaran uang (*Money Supply*) atau teori kuantitas.

Menurut teori paritas daya beli (Lindert dan Kindleberger, 1995: 364) anggapan bahwa perdagangan internasional akan menyamakan perbedaan harga barang-barang yang diperdagangkan yang mengaitkan harga-harga dalam mata uang suatu negara terhadap nilai tukar, yaitu :

$$P = r \times P_f \text{ atau } \dots\dots\dots(1)$$

$$r = \frac{P}{P_f} \dots\dots\dots(2)$$

dimana : r = kurs rupiah terhadap yuan china

P = harga barang dalam negeri

P_f = harga barang luar negeri

Dari persamaan di atas dapat kita lihat bahwa kurs suatu mata uang ditentukan oleh perbandingan nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang asing.

Pada teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Fisher (Boediono, 2008: 18) mengatakan bahwa :

$$M \cdot V = P \cdot T \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

M = volume uang yang ada di masyarakat (jumlah uang beredar)

V = perputaran uang

P = harga barang

T = nilai barang-barang atau volume transaksi

Jadi Jumlah uang beredar $M = 1 / V \cdot P \cdot T$ atau

Harga Barang = $1 / T \cdot M \cdot V$

Fisher mengatakan bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi. Setiap perekonomian dalam setiap tahap pertumbuhannya mempunyai suatu sistem kelembagaan yang menentukan sifat dari proses transaksi ini. Besar kecilnya nilai V ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode. Sistem kelembagaan ini mencakup faktor-faktor misalnya tingkat "monetisasi" sektor-sektor ekonomi (masyarakat agraris tradisional memerlukan uang yang lebih kecil untuk setiap volume transaksi daripada masyarakat industri/perdagangan), kebiasaan memberikan kredit perdagangan oleh supplier kepada pembeli juga bisa mengakibatkan menurunnya kebutuhan akan uang, perbaikan-perbaikan dalam

komonikasi (telepon, telegram) dan jaringan perbankan memungkinkan dana bisa dikirim antar daerah secara cepat dan mengakibatkan kebutuhan uang menurun. Pada hakekatnya yang perlu dicatat adalah bahwa faktor kelembagaan seperti ini biasanya berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek kebutuhan (permintaan) akan uang relatif terhadap volume transaksi bisa dianggap konstan.

Dengan demikian $1 / V$ dapat dianggap sebagai k . Oleh karena itu persamaan diatas menjadi :

$$M = k \times P \times T \dots\dots\dots(4)$$

Sedangkan pada teori Cambridge (Boediono, 2008:25) mengganti T dengan y , dimana y disini adalah pendapatan nasional yang diukur dengan GDP (*Gross Domestic Product*). Jadi teori Cambridge mengangap bahwa permintaan akan uang adalah proposional dengan tingkat pendapatan nasional. Sehingga persamaan yang baru menjadi :

$$M = k \times P \times y \dots\dots\dots(5)$$

Hubungan antara produk nasional dengan permintaan atas uang negara yang bersangkutan merupakan titik sentral dalam teori kuantitas dari permintaan atas uang.

Persamaan teori kuantitas menyatakan bahwa dalam setiap negara persediaan uang disamakan dengan permintaan akan uang, yang secara langsung sebanding dengan produk nasional kotornya (Lindert dan Kindleberger, 1995: 362). Yang dapat digambarkan melalui persamaan sebagai berikut :

$$M = k \times P \times y \text{ atau } \dots\dots\dots(6)$$

$$M_f = k_f \times P_f \times y_f \dots \dots \dots (7)$$

Dimana :

M = Jumlah uang beredar dalam negeri

M_f = Jumlah uang beredar luar negeri

P = Tingkat harga di dalam negeri

P_f = Tingkat harga di luar negeri

y = produk domestik bruto riil dalam negeri

y_f = produk domestik riil luar negeri

k dan k_f = Nisbah perilaku yang ditentukan oleh masing-masing persamaan tersebut.

Berdasarkan persamaan teori kuantitas diatas, maka :

$$P = M / k \cdot y \quad \text{dan} \dots \dots \dots (8)$$

$$P_f = M_f / k_f \cdot y_f \dots \dots \dots (9)$$

Jadi bila dibandingkan persamaan (8) dan (9), maka :

$$r = P/P_f = \frac{M/k \cdot y}{M_f/k_f \cdot y_f} \quad \text{atau} \dots \dots \dots (10)$$

$$r = P/P_f = \frac{M \cdot k_f \cdot y_f}{M_f \cdot k \cdot y} \dots \dots \dots (11)$$

Dengan menggabungkan persamaan (10) dengan persamaan (11) maka diperoleh persamaan berikut :

$$r = P/P_f = \left[\frac{M}{M_f} \right] \cdot \left[\frac{k_f}{k} \right] \cdot \left[\frac{y_f}{y} \right] \dots \dots \dots (12)$$

Dimana M dan M_f adalah jumlah uang beredar di dalam negeri dan di luar negeri, y dan y_f adalah PDB riil di dalam negeri dan di luar negeri, serta k dan k_f adalah nisbah perilaku yang ditentukan oleh masing-masing persamaan tersebut.

Dalam model struktural ini, Meese dan Rogof menyatakan nilai k dari persamaan-persamaan di atas tergantung pada suku bunga dalam negeri dan luar negeri (i dan i_f), inflasi dalam negeri dan luar negeri (π dan π_f), dan neraca perdagangan (TB) dalam negeri (Lindert dan Kindleberger, 1995: 379). Dengan demikian persamaan diatas menjadi :

$$r = (M / M_f) \cdot (y_f / y) \cdot K (i_f - i, \pi - \pi_f, TB) \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- r = Kurs
- M = Uang beredar dalam negeri
- M_f = Uang beredar luar negeri
- y = Output riil dalam negeri
- y_f = Output riil luar negeri
- K = k_f / k = konstanta
- i = Suku bunga dalam negeri
- i_f = Suku bunga luar negeri
- π = Inflasi dalam negeri
- π_f = Inflasi luar negeri
- TB = Neraca perdagangan

Dari persamaan diatas maka dapat disimpulkan tentang apabila nilai harga kurs meningkat maka terjadi peningkatan jumlah uang beredar di dalam negeri

(M), penurunan jumlah uang beredar di luar negeri (M_f), peningkatan produk domestik bruto riil di luar negeri (y_f), penurunan produk domestik bruto riil di dalam negeri (y), kenaikan suku bunga negara lain (i_f), penurunan suku bunga dalam negeri (i), kenaikan inflasi dalam negeri (π), penurunan inflasi di negara lain (π_f) dan penurunan neraca perdagangan dalam negeri (TB).

a) Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs

Menurut Sukirno (2000: 143) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan uang beredar (penawaran uang) adalah jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian dan dapat digunakan untuk membiayai transaksi-transaksi yang dilakukan dalam masyarakat.

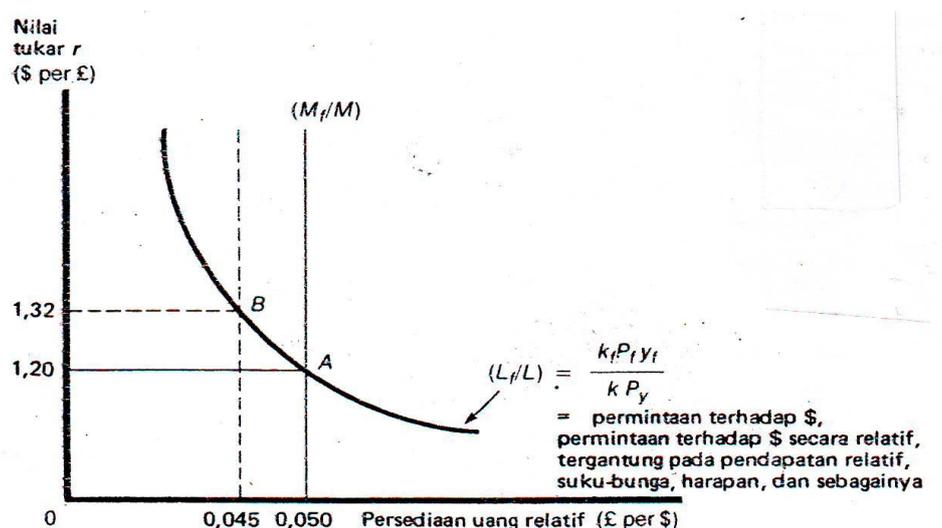
Secara sederhana pengertian jumlah uang beredar terdiri atas uang logam dan uang kertas yang ada di masyarakat di luar bank dan kas negara yang dikeluarkan oleh bank sentral atau pemerintah (M1).

Besar kecilnya jumlah uang beredar dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara, hal ini disebabkan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap kestabilan harga, inflasi, keseimbangan neraca pembayaran serta terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000: 410).

Seiring dengan pengaruhnya terhadap indikator mikro dan makro ekonomi, jumlah uang beredar juga mempengaruhi kurs yang berlaku pada negara yang menganut sistem kurs mengambang bebas. Karena dalam menjalankan pembangunan suatu negara dibutuhkan perdagangan internasional dengan kurs

sebagai perantaranya. Sehingga kurs akan dipengaruhi oleh perbandingan (*ratio*) jumlah uang beredar negara lain dengan jumlah uang beredar didalam negeri.

Pendekatan moneter merupakan pengembangan konsep paritas daya beli dan teori kuantitas uang. Pendekatan ini menekankan bahwa ketidakseimbangan kurs valuta asing terjadi karena ketidakseimbangan di sektor moneter yaitu terjadinya perbedaan antara permintaan dan penawaran uang. (jumlah uang beredar) (Musa dalam Neri, 2006).



Gambar 1 : Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs

Sumber : Lindert dan Kindleberger, (1995: 370)

Gambar 1 (Lindert dan Kindleberger, 1995: 370) menunjukkan bahwa apabila rasio jumlah uang beredar dalam negeri (M) meningkat (dimana uang domestik disini adalah dollar) sedangkan jumlah uang beredar luar negeri (M_f) diasumsikan tetap (dimana uang luar negeri disini adalah poundsterling) yang ditunjukkan oleh pergeseran dari titik A ke B maka kurs akan akan meningkat

(1,20 ke 1,32). Karena apabila jumlah uang beredar meningkat maka supply uang dalam negeri juga meningkat sehingga membuat harga mata uang dalam negeri tersebut menjadi turun (terdepresiasi), sedangkan harga mata uang luar negeri menjadi meningkat (terapresiasi).

Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara jumlah uang beredar di Indonesia (rupiah sebagai mata uang domestik) dengan jumlah uang beredar yang ada di China (yuan sebagai mata uang luar negeri). Dalam pengertian ini uang beredar yang dilihat adalah uang beredar dalam artian luas. Dimana M2 yang terdiri dari M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan, yang beredar di Indonesia dan di China.

b) Pengaruh Output Riil Terhadap Kurs

Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima produsen atas penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, dan tenaga kerja yang dimilikinya. Penggunaan tanah balas jasanya adalah sewa, modal balas jasanya adalah bunga dan tenaga kerja balas jasanya adalah upah atau gaji.

Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product/GDP) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan didalam negara tersebut dalam waktu satu tahun. Atau juga GDP adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno, 2011:35).

Menurut Sukirno (2000: 28) pendapatan nasional atau GDP adalah barang akhir dan jasa akhir yang dihasilkan atau diproduksi suatu negara dalam suatu tahun tertentu.

Terdapat konsep mengenai pendapatan nasional :

- 1) Produk domestik bruto atau *gross domestic product*.
Adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Semua barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tapi juga penduduk negara lain.
- 2) Produk nasional bruto atau *gross national product*.
Adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor yang dimiliki oleh warga negara dari suatu negara.
$$\text{GNP} = \text{GDP} + \text{NY}_{\text{fn}}$$

 NY_{fn} = pendapatan netto faktor produksi dari luar negeri adalah pendapatan faktor produksi yang diterima dari luar negeri dikurangi pendapatan yang dibayar ke luar negeri.
- 3) Pendapatan nasional atau *national income*.
Adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Jumlah pendapatan tersebut dinamakan produk nasional netto pada harga faktor.
- 4) Pendapatan nasional netto dan pendapatan nasional bruto.
Pendapatan nasional yang masih meliputi depresiasi dinamakan produk nasional bruto, sedangkan pendapatan nasional yang sudah dikurangi depresiasi dinamakan dengan pendapatan nasional netto.

Ada 3 cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional

(Sukirno, 2011: 37) antara lain :

a. Cara Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Penghitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan nilai barang-barang jadi yang dihasilkan.

b. Cara Produk Neto

Penghitungan pendapatan nasional dengan cara produk neto dilakukan dengan menjumlahkan nilai tambah yang diwujudkan oleh perusahaan-perusahaan di berbagai lapangan usaha dalam perekonomian.

c. Cara Pendapatan

Penghitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan keseluruhan pendapatan yang diterima oleh pelaku ekonomi atas penggunaan faktor-faktor produksi.

Menurut Mankiw (2003:22) dalam menunjukkan data pendapatan nasional yang dihitung dengan cara atau nilai tambah, dikemukakan dua jenis data :

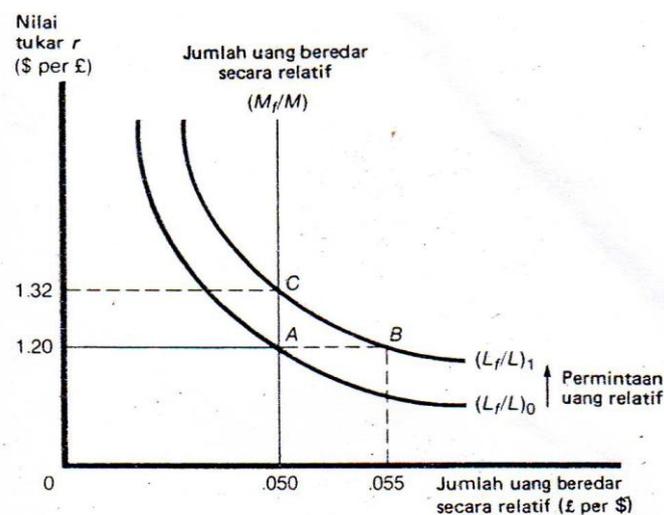
1. PDB riil / konstan, adalah PDB yang menunjukkan apa yang terjadi terhadap pengeluaran output jika jumlah berubah tetapi harga tidak mengalami perubahan.
2. PDB pada harga berlaku/normal adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga yang berlaku pada periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa PDB nominal menggunakan harga-harga yang berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Sedangkan PDB riil menggambarkan harga konstan pada tahun dasar untuk menghitung nilai total produksi barang dan jasa suatu perekonomian. Dalam mengukur prestasi pembangunan ekonomi suatu negara menggunakan PDB riil.

Menurut Khalwaty (2000: 229) apabila pertumbuhan pendapatan suatu negara positif, nilai mata uang domestik naik (apresiasi) terhadap valuta asing dan kurs valuta asing turun (depresiasi). Dan sebaliknya, jika pertumbuhan pendapatan nasional negatif, nilai mata uang domestik akan turun (depresiasi)

terhadap valuta asing dan kurs valuta asing akan meningkat (apresiasi) terhadap nilai mata uang.

Menurut Lindert dan Kindleberger (1995:372) apabila pendapatan dinaikan dengan suatu tambahan kemampuan untuk menyediakan barang dan jasa tertentu, maka nilai tukar mata uang negara itu akan naik persis seperti kekuatan pembelian uang di negara tersebut.



Gambar 2 : Pengaruh Perubahan Output Riil Terhadap Kurs

Sumber : Lindert dan Kindleberger (1995: 372)

Berdasarkan gambar 2 di atas Lindert dan Kindleberger menjelaskan, apabila pendapatan riil Inggris naik sebesar 10 persen maka akan terjadi peningkatan permintaan terhadap poundsterling. Dimulai pada titik A, peningkatan sebesar 10 persen itu akan mendorong permintaan terhadap poundsterling dari 0,050 ke 0,055 dari persediaan dolar pada titik B. Tetapi peningkatan permintaan terhadap poundsterling tidak dapat dipenuhi karena persediaan uang Inggris masih berada pada tingkat 0,050 sebesar persediaan dolar

sehingga mengakibatkan meningkatnya nilai poundsterling dari \$1,20 menjadi \$1,33 (Lindert dan Kindleberger, 1995:372).

Dari gambar 2 tampak bahwa apabila pendapatan riil suatu negara meningkat maka kursnya akan terapresiasi. Ini disebabkan bahwa apabila pendapatan riil suatu negara meningkat berarti telah terjadi peningkatan terhadap jumlah produksi barang dan jasanya sehingga meningkatlah permintaan terhadap mata uang negara tersebut yang mengakibatkan mata uangnya menjadi terapresiasi.

c) Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kurs

Menurut Keynes suku bunga merupakan suatu fenomena moneter, dimana bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (di pasar uang). Sepanjang uang mempengaruhi suku bunga, uang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian. Perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap keinginan orang untuk berinvestasi.

Menurut Boediono (2008:75) suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu. Pengertian bunga sebagai harta ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Sementara itu Khalwaty (2000: 129) mendefinisikan suku bunga sebagai sebuah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan.

Ada dua pandangan yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bunga (Sukirno, 2000: 383) yaitu :

- a. Pandangan klasik, menurut pandangan klasik suku bunga ditentukan oleh permintaan terhadap tabungan dan penawaran tabungan.
- b. Pandangan Keynes, menurut pandangan Keynes suku bunga tergantung pada jumlah uang yang beredar dan preferensi likwidated atau permintaan uang. Preferensi likwidated adalah permintaan terhadap uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan suku bunga (Sukirno,

2000: 385) yaitu :

- a. Perbedaan resiko, pinjaman pemerintah membayar suku bunga yang lebih rendah dari suku bunga pinjaman swasta karena risikonya lebih kecil.
- b. Jangka waktu pinjaman, semakin lama waktu pinjaman semakin besar bunga.
- c. Biaya administrasi pinjaman, pinjaman yang lebih sedikit jumlahnya akan membayar bunga yang lebih tinggi

Dalam realitas terdapat empat macam suku bunga (Khalwaty, 2000:

162) yakni :

- a. Suku bunga dasar yaitu suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral atas kredit yang diberikannya kepada perbankan dan suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskontokan surat-surat berharga yang ditarik atau diambil alih oleh bank sentral.
- b. Suku bunga efektif, yaitu suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.
- c. Suku bunga nominal, yaitu suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.
- d. Suku bunga padanan yaitu suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara

anuitas akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa apa yang melatarbelakangi seseorang untuk berinvestasi dalam suku bunga serta suku bunga mana yang lebih baik dalam berinvestasi.

Nilai tukar mata uang asing dipengaruhi oleh aliran modal, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Aliran modal ini dipengaruhi oleh suku bunga yang terjadi, kenaikan suku bunga akan menyedot uang yang ada pada masyarakat untuk menabung atau melepas sebagian likuiditasnya ke bank. Dengan menabungkan uangnya, mereka memperoleh keuntungan yang lebih pasti dari pada menginvestasikannya. Sehingga permintaan terhadap mata uang domestik meningkat yang berarti turunnya harga nilai tukar mata uang yuan terhadap mata uang domestik. Begitu juga suku bunga dalam negeri yang rendah akan mendorong masyarakat untuk menggunakan uangnya ke sektor yang lebih efektif. Pada kondisi ini permintaan terhadap mata uang asing meningkat sehingga nilai mata uang asing naik terhadap mata uang domestik (Nopirin, 2010: 70).

Terdapat hubungan yang erat antara suku bunga dengan nilai tukar (Nellis, 2000: 233), apabila suku bunga relatif tinggi pada suatu negara terhadap negara-negara lain akan cenderung menarik arus modal masuk dari negara yang suku bunganya lebih rendah. Arus modal ini pada gilirannya akan meningkatkan nilai tukar negara penerima.

Hubungan suku bunga dengan valuta asing dapat juga dilihat dari permintaan dan penawaran valuta asing secara tidak langsung, yakni apabila

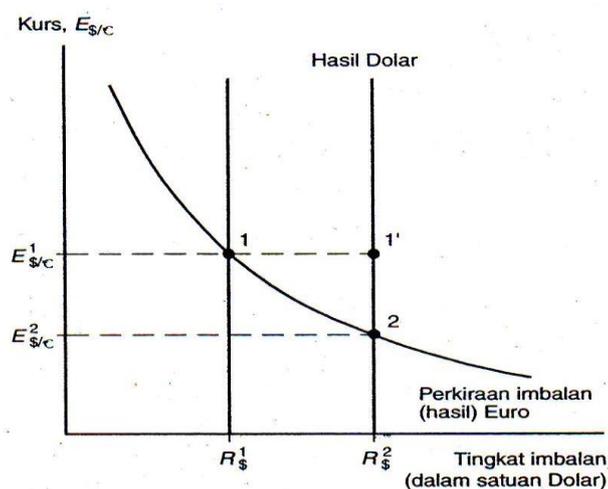
terjadi depresiasi nilai tukar rupiah Bank Sentral akan melakukan operasi terbuka dengan meningkatkan suku bunga. Jika terjadi kenaikan terhadap suku bunga, maka jumlah uang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung dari pada memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif.

Dengan demikian inflasi dapat dikendalikan melalui kebijaksanaan suku bunga bank yang merupakan tugas Bank Indonesia (Bank Sentral). Hubungan antara suku bunga dengan kurs dapat dilihat dari Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity/IRP Theory*) (Khalwaty, 2000: 232) teori ini menyatakan perbedaan suku bunga pada pasar keuangan internasional mempunyai kecendrungan yang sama dengan forward rate premium/discount yaitu nilai kurs yang ditetapkan saat ini tetapi diberlakukan pada waktu yang akan datang.

IRP teori menekankan pada perbedaan antara kurs forward dan kurs spot yang tercermin dari perbedaan suku bunga antara dua negara. Kurs spot yaitu kurs yang berlaku ketika dilakukan transaksi yaitu dalam jangka waktu dua hari, sedangkan kurs forward yaitu kurs berjangka atau lebih dari dua hari yaitu 30, 60, 90, atau 180 hari.

Menurut (Lindert dan Kindleberger, 1995:372) apabila suku bunga dalam negeri meningkat satu persen sementara suku bunga luar negeri tetap konstan maka para penanam modal akan melihat adanya tambahan alasan untuk membeli mata uang dalam negeri di pasar sehingga semakin tinggi

tingkat suku bunga maka kurs akan turun atau sebaliknya semakin rendah, tingkat suku bunga kurs akan naik.

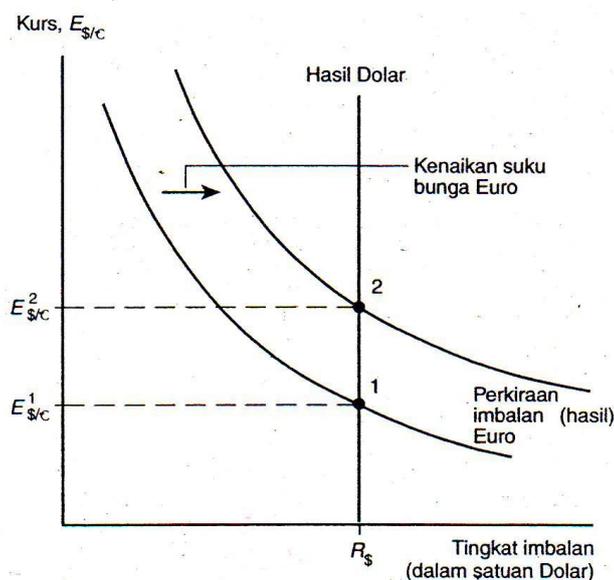


Gambar 3 : Pengaruh Suku Bunga (Mata Uang Domestik) Terhadap Kurs

Sumber : Krugman dan Obstfeld (2005: 69)

Gambar 3 (Krugman dan Obstfeld, 2005: 69) menunjukkan naiknya suku bunga mata uang domestik (dolar) dari $R_{\1 ke $R_{\2 akan berdampak pada terapresiasinya mata uang domestik (dolar) terhadap mata uang asing (euro). Karena meningkatnya suku bunga domestik mengindikasikan menyimpan mata uang domestik memberikan imbalan yang lebih besar dari pada menyimpan mata uang asing. Di samping itu, meningkatnya suku bunga domestik mengakibatkan banyaknya aliran modal yang masuk ke dalam negeri (*capital inflow*) sehingga permintaan terhadap mata uang domestik menjadi meningkat. Dengan demikian nilai kurs mata uang domestik menjadi terapresiasi.

Begitu sebaliknya, kenaikan suku bunga yang dijanjikan oleh simpanan euro menyebabkan dolar mengalami depresiasi, yakni dari $E^1_{\$/\text{€}}$ (titik 1) menjadi $E^2_{\$/\text{€}}$ (titik 2). Seperti yang diperlihatkan oleh gambar 4.



Gambar 4 : Pengaruh Suku Bunga (Mata Uang Asing) Terhadap Kurs

Sumber : Krugman dan Obstfeld (2005: 69)

d). Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs

Sehubungan dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh inflasi dapat dikatakan bahwa inflasi yang tinggi memiliki dampak yang negatif baik terhadap perekonomian suatu negara maupun terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menimbulkan efek buruk terhadap perekonomian negara pada umumnya dan kemakmuran masyarakat yang ada di negara yang bersangkutan pada khususnya. Meningkatkan inflasi akan menurunkan minat penanam modal untuk berinvestasi pada sektor-sektor produktif dalam ekonomi. Akibatnya produktifitas nasional

menurun dan kemudian akan mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran.

Peningkatan harga-harga akan berdampak buruk terhadap perdagangan internasional. Kenaikan harga barang-barang ekspor negara akan menyebabkan negara tersebut kurang berdaya saing dengan negara lain di pasar internasional, maka ekspor akan menurun. Naiknya biaya produksi di dalam negeri akan mengakibatkan meningkatkan impor. Turunnya ekspor yang diikuti oleh peningkatan impor akan berakibat terjadinya ketidaksinambungan dalam aliran mata uang asing sehingga semakin memperburuk kedudukan neraca perdagangan dan melemahnya nilai mata uang domestik terhadap valuta asing.

Dampak buruk inflasi ini akan semakin meluas apabila pemerintah tidak mengambil kebijakan yang tepat dalam mengatasinya. Dibutuhkan suatu kebijakan yang dapat menekan peningkatan harga barang-barang, meningkatkan investasi dan mendorong ekspor nasional. Selanjutnya Boediono (2008: 97) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga secara terus-menerus

Sementara Khalwaty (2000: 6) mendefinisikan inflasi sebagai berikut :

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum kenaikan itu meningkat secara tajam yang berlangsung secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Seirama dengan kenaikan tersebut nilai mata uang yang turun secara tajam serta daya beli masyarakat menjadi lemah atau turun.

Jadi inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga secara tajam (*absolut*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan tersebut nilai mata uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Menurut Khalwaty (2000: 229) inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing, perkembangan inflasi berpengaruh terhadap harga barang-barang dan jasa yang diimpor. Sebaliknya barang dan jasa yang diekspor menjadi lebih murah sebagai akibat melemahnya mata uang domestik terhadap valuta asing.

Sesuai dengan teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa kurs valuta asing akan berubah sebagai reaksi terhadap inflasi antara dua negara yang mengakibatkan daya beli seseorang ketika belanja didalam negeri akan sama harganya dengan di luar negeri. Artinya apabila inflasi berubah maka kurs juga akan mengalami perubahan.

Jika nilai mata uang suatu negara cenderung terdepresiasi menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki inflasi yang tinggi. Apabila inflasi suatu negara lebih tinggi dari pada negara lain maka harga barang di negara tersebut akan lebih cepat terapresiasi dibandingkan dengan negara lain.

Dari teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kurs, semakin meningkat inflasi maka kurs juga akan meningkat.

e). Pengaruh Neraca Perdagangan Terhadap Kurs

Neraca perdagangan merupakan selisih antara total ekspor dan impor barang, jasa, dan transfer. Dalam perhitungannya, neraca perdagangan ini tidak

mencakup transaksi-transaksi asset financial dan kewajiban (hutang). Data neraca perdagangan menunjukkan indikator tren perdagangan luar negeri yang merupakan aliran bersih dari total ekspor dan impor barang dan jasa sebagai penerimaan atau penghasilan.

Neraca perdagangan (*Trade Balance*) menunjukkan nilai ekspor dikurangi impor barang-barang secara netto atau barang-barang dagangan. Neraca perdagangan adalah surplus netto suatu negara dari ekspor barang terhadap impor barang-barang (Lindert dan Kindleberger, 1995: 376).

Defisit pada neraca perdagangan merupakan suatu tanda bahwa suatu negara membelanjakan uangnya lebih banyak dari pada menghasilkannya di luar negeri. Apabila neraca perdagangan suatu negara mengalami defisit maka ini menunjukkan bahwa nilai mata uang negara tersebut terdepresiasi dibandingkan dengan negara lain.

Fluktuasi dalam neraca perdagangan diduga menyebabkan fluktuasi kurs mata uang suatu negara. Jika neraca perdagangan suatu negara meningkat mengindikasikan meningkatnya nilai ekspor netto, meningkatnya ekspor netto akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik sehingga mata uang domestik terapresiasi akibatnya kurs turun. Begitu sebaliknya jika neraca perdagangan suatu negara menurun, mengindikasikan menurunnya nilai ekspor netto yang mengakibatkan turunnya permintaan terhadap mata uang domestik sehingga mata uang domestik terdepresiasi akibatnya kurs naik.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Kajian penelitian yang relevan ini adalah bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian adalah :

Dari jurnal yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap US\$, dilakukan oleh Tri wibowo dan Hidayat amir tahun 2005, menemukan bahwa faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kurs adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika, serta nilai tukar rupiah terhadap US\$ satu bulan sebelumnya (*lag -1*). Sementara itu selisih jumlah uang beredar (M1) Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Selanjutnya jurnal yang berjudul analisis perubahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika, yang ditulis oleh Triyono tahun 2008, menemukan bahwa SBI dan impor mempunyai pengaruh yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ dengan arah positif terhadap kurs. Sementara variabel JUB mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap kurs pada $\alpha = 0,05$.

Jurnal yang berjudul pengaruh gross domestic product, inflasi, suku bunga, money supply, current account dan capital account terhadap nilai kurs rupiah Indonesia dan dollar amerika yang ditulis oleh Yunika Murdayanti tahun 2012, menemukan bahwa variabel GDP, interest rate, inflation rate, dan balance of payment, capital account, berpengaruh secara negatif signifikan secara parsial

terhadap nilai tukar Rp / USD sementara variabel current account yang tidak berpengaruh signifikan parsial terhadap nilai tukar Rp/USD.

Alpon Satrianto (2009) dalam penelitiannya yang berjudul faktor faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap yen Jepang yang menggunakan data kuartalan dari kuartal pertama tahun 1998 sampai kuartal keempat tahun 2006 menemukan bahwa kurs rupiah (mata uang domestik) terhadap yen Jepang (mata uang asing) dipengaruhi secara signifikan oleh 1) Rasio output riil terhadap kurs rupiah dan yen 2) selisih suku bunga terhadap kurs rupiah dan yen 3) selisih inflasi terhadap kurs rupiah dan yen 4) neraca perdagangan terhadap kurs rupiah dan yen serta 5) rasio jumlah uang beredar, rasio output riil, selisih suku bunga, selisih inflasi dan neraca perdagangan secara bersama-sama terhadap kurs rupiah dan yen pada $\alpha \leq 5$ persen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap yuan sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah 1) jumlah uang beredar Indonesia dan China 2) output riil China dan Indonesia, 3) suku bunga China dan Indonesia, 4) inflasi Indonesia dan China, 5) neraca perdagangan Indonesia dan China dan output riil China dan Indonesia, suku bunga China dan Indonesia, inflasi Indonesia dan China, neraca perdagangan Indonesia dan China. Data yang digunakan dimulai dari kuartal I tahun 2000 sampai kuartal IV tahun 2010.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap yuan china. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (X_1), output riil (X_2), suku bunga (X_3), inflasi (X_4) dan neraca perdagangan (X_5) sebagai variabel bebas dan kurs rupiah terhadap yuan sebagai variabel terikat.

Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap fluktuasi kurs. Apabila jumlah uang dalam negeri meningkat sedangkan jumlah uang beredar negara lain turun maka kurs akan naik dan sebaliknya apabila jumlah uang beredar turun maka kurs turun. Ini disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar di dalam negeri menyebabkan penawaran uang dalam negeri menjadi meningkat sehingga harga mata uang tersebut menjadi turun dan harga mata uang asing menjadi meningkat sehingga kurs menjadi naik.

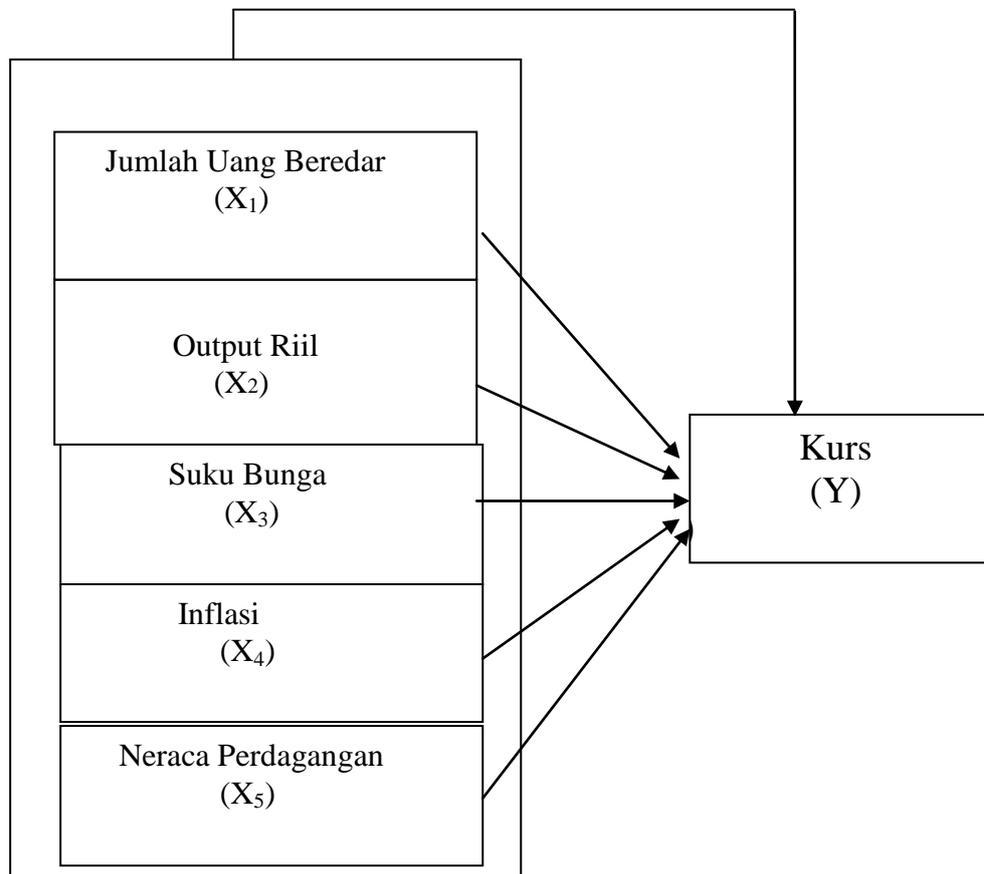
Seperti halnya jumlah uang beredar, perkembangan output riil berbanding lurus dengan perkembangan kurs. Apabila output riil luar negeri meningkat sedangkan output riil domestik turun maka kurs akan naik. Akibatnya mata uang domestik melemah (terdepresiasi), produktifitas nasional turun dan ekspor nasional turun.

Suku bunga juga berpengaruh terhadap kurs. Apabila suku bunga domestik meningkat sementara suku bunga negara lain tetap maka investor akan melakukan pembelian mata uang domestik, dalam hal ini adalah rupiah. Kecendrungan ini mendorong apresiasi kurs rupiah terhadap yuan, karena tingginya permintaan terhadap rupiah serta imbalan yang tinggi dalam memegang rupiah. Sehingga dapat dikatakan bahwa selisih suku bunga mempengaruhi kurs secara positif.

Inflasi juga akan menentukan kurs mata uang suatu negara. Jika inflasi dalam negeri meningkat sedangkan inflasi luar negeri turun maka kurs akan menjadi naik (mata uang domestik terdepresiasi). Sedangkan peningkatan neraca perdagangan justru akan menyebabkan kurs turun (mata uang domestik terapresiasi), karena apresiasi neraca perdagangan menunjukkan peningkatan output riil nasional yang secara tidak langsung menggambarkan perbaikan kondisi ekonomi nasional.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kurs rupiah terhadap yuan dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi serta neraca perdagangan.

Secara skematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5 : Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas melalui penelitian ini.

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap kurs (Rupiah/yuan)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Output riil berpengaruh signifikan terhadap kurs (Rupiah/yuan)

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs (Rupiah/yuan)

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs (Rupiah/yuan)

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap kurs (Rupiah/yuan)

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Jumlah uang beredar , output riil , suku bunga, inflasi serta neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap kurs (Rupiah/yuan)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta_i \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kurs rupiah terhadap yuan secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Dimana $\text{sig} < 0,05$ ($0,029 < 0,05$). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar (X_1) terhadap kurs (Y). Apabila jumlah uang beredar meningkat sebesar satu persen maka kurs akan turun sebesar -2,2653 rupiah per yuan
2. Kurs rupiah terhadap yuan secara signifikan dipengaruhi oleh output riil. Dimana diketahui $\text{sig} < 0,05$ ($0,01 < 0,05$). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara output riil (X_2) terhadap kurs (Y). Apabila output riil meningkat sebesar satu persen maka kurs akan meningkat sebesar 2,4925 rupiah per yuan.
3. Kurs rupiah terhadap yuan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga. Dimana $\text{sig} > 0,05$ ($0,35 > 0,05$). Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga (X_3) terhadap kurs (Y).
4. Kurs rupiah terhadap yuan dipengaruhi secara signifikan oleh inflasi . Dimana $\text{sig} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X_4) terhadap kurs (Y). Apabila inflasi meningkat sebesar satu persen maka kurs akan turun sebesar -5.4444 rupiah per yuan.

5. Kurs rupiah terhadap yuan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh neraca perdagangan. Dimana $\text{sig} > 0,05$ ($0,420 > 0,05$). Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara neraca perdagangan (X_5) terhadap kurs (Y).
6. Kurs rupiah terhadap yuan dipengaruhi secara signifikan secara bersama-sama oleh jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi, serta neraca perdagangan. Dimana $\text{sig} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Artinya jumlah uang beredar, output riil, suku bunga, inflasi, serta neraca perdagangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Bank Indonesia untuk membuat kebijakan dengan cara menjaga stabilitas permintaan dan penawaran uang, menjaga tingkat suku bunga agar stabil sehingga inflasi akan turun. Dengan demikian maka kurs antara Rupiah/Yuan bisa terapresiasi melalui kebijakan moneter.
2. Diharapkan kepada Kementrian Keuangan dan Perindustrian Perdagangan dapat memberikan insentif kepada sektor riil agar output riil dapat bergairah sehingga mengalami peningkatan. Meningkatnya output riil menyebabkan ekspor meningkat. Meningkatnya ekspor maka neraca perdagangan akan menjadi positif atau ikut meningkat.

Dengan demikian Rupiah/Yuan juga akan dapat mengalami apresiasi melalui kebijakan fiskal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia.2011. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: BI.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- BPS. 2011. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Khalway, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok GRAMEDIA
- Lindert H. Peter dan Charles P. Kindleberger. 1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, Gregory.N. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2010. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Samuelson A, Paul dan William D. Hordhaus. 1992. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2011. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2007. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Satatistik Eviews Edisi Kedua*. STIM YKPN Yogyakarta : Yogyakarta.
- <http://www.bi.go.id>. 2011. Statistik Bank Indonesia,data kurs. (on line) (di akses 02 Oktober 2011)
- <http://www.bi.go.id>,jumlah uang beredar(on line) (di akses 02 Oktober 2011)